

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kekerasan (*violence*) terhadap perempuan terjadi karena adanya perbedaan gender kekerasan terhadap perempuan belakangan ini diduga meningkat (Irsyadunnas 2009). Berbagai macam bentuk kekerasan menimpa perempuan mulai yang ringan hingga yang berat (penganiayaan) sehingga terjadinya kekerasan pada perempuan yang ditimbulkan oleh adanya budaya patriarki. Seringkali terjadi perbedaan peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan, kemudian pada akhirnya menimbulkan permasalahan kekerasan terhadap perempuan yaitu, suatu pandangan yang membedakan kedudukan dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bahkan negara. Permasalahan perbedaan ideologi antara laki-laki dan perempuan inilah yang pada akhirnya melahirkan suatu hubungan yang timpang antara laki-laki dan perempuan sehingga terjadi diskriminasi, marginalisasi terhadap perempuan, subordinasi, stereotipe, sehingga meningkatnya tindakan kekerasan yang terjadi terhadap perempuan.

Kekerasan terhadap perempuan seringkali diabaikan oleh dunia internasional, bahwa ini juga merupakan sebuah permasalahan yang terjadi di seluruh negara-negara oleh sebab itu setiap aktor tidak lagi mengabaikan isu tentang perempuan karena isu perempuan pada saat ini sudah terjadi banyak kasus kekerasan terhadap perempuan dan sistem hukum yang tidak dioptimalkan,

sehingga isu perempuan juga perlu menjadi fokus para aktor dalam menghentikan kasus terhadap perempuan pada saat ini dengan begitu seluruh perempuan yang ada di seluruh dunia merasa aman dan kehadiran mereka di tengah masyarakat dapat di terima.

Namun penyelesaian atas kasus kekerasan terhadap perempuan selalu terjadi hambatan dilapangan. Padahal jika dilihat selama ini seringkali terjadi tindakan kekerasan terhadap perempuan yang merupakan ancaman terus menerus bagi perempuan diseluruh dunia. Hal ini merupakan akibat dari adanya pandangan di sebagian besar masyarakat yang menganggap kedudukan perempuan yang tidak setara dengan laki-laki. Terlebih lagi, rasa takut kaum perempuan terhadap kejahatan (*fear of crime*) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan apa yang dirasakan oleh laki-laki. Dan juga lain halnya berbeda dengan laki-laki, kekerasan yang dialami oleh perempuan sehingga dari kejahatan tersebut perempuan seringkali mengalami gangguan kesehatan (trauma) yang dialami dari bentuk berbagai kekerasan.

Dalam masyarakat posisi perempuan sulit mendapatkan kepercayaan dengan kedudukan dalam sebuah posisi dalam dunia kerja, dikarenakan belum adanya kepercayaan dalam sebuah tanggung jawab dan keputusan-keputusan yang akan diambil, ini juga menjadi salah satu alasan bahwa perempuan hanya mendapatkan posisi tidak terlalu berisiko tinggi. Sikap diam yang menutupi dari setiap perlakuan kekerasan yang disebabkan oleh laki-laki ini membuat perempuan tidak dapat melakukan apapun atas kekerasan yang dialaminya. Padahal manusia diciptakan oleh Tuhan dengan tugas dan kewajiban yang berbeda-beda sesuai

kodratnya masing-masing.

Laki-laki bertanggung jawab sebagai kepala keluarga yang berkewajiban untuk menafkahi keluarga, sedangkan perempuan diciptakan dengan kodratnya sebagai pengurus rumah tangga. Tidak menjadi sebuah hambatan bagi keduanya, karena perempuan mampu melakukan apa saja bukan hanya mengurus anak dirumah tetapi juga mampu menjadi pemimpi dan juga dapat bertanggung jawab dalam pekerjaan apapun itu.

Ditengah-tengah masyarakat luas perempuan didefinisikan sebagai seorang korban atas ketidakadilan dalam masyarakat. Terkadang dalam pasangan suami istri, posisi perempuan selalu dibatasi oleh kaum laki-laki, contohnya dalam pendidikan perempuan cenderung dibatasi, dalam posisi politik yang jarang juga terjadi bagi perempuan untuk mengambil peran kemudian ditengah masyarakat perempuan seringkali mendapat perlakuan tindakan kekerasan. Menurut buku yang berjudul "*Keadilan Gender Perspektif Feminis Muslim dalam Karya Sastra Timur Tengah*" bahwa perempuan dipandang oleh laki-laki sebagai objek yang menderita. Perempuan menjadi korban dari cara pandang yang cenderung menyalahkan perempuan atas pelanggaran moral dan agama yang terjadi. Akibatnya "perempuan menjadi korban" dianggap hanya sebagai konsekuensi logis dari cara perempuan yang tidak mengikuti kontrol patriarki. Seorang tokoh perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual dianggap merupakan kesalahnya sendiri karena dianggap berperilaku dalam berpakaian tidak mengikuti norma budaya patriarki. Tetapi lain halnya, jika suami yang berselingkuh itu hanya di anggap sebagai kesalahan dari yang istri tidak mampu merawat dan melayani suaminya. Dan didalam sebuah adat

jika perempuan mengalami unsur kekerasan itu hanya dianggap sebagai kesalahan dari perempuan oleh karena itu terjadi dan pantas mendapatkan hukuman (dipukuli) maka sebab perempuan tidak dapat melawan hukum adat yang sudah ada sehingga perempuan hanya dapat berdiam. (Hearty 2015, 51).

Diskriminasi terhadap perempuan serta budaya dalam cara pandang perlakuan terhadap kaum perempuan yang terjadi di setiap belahan bumi dan juga oleh budaya yang berbeda-beda, seringkali perempuan akan tetap menjadi posisi yang tertindas dengan cara pandang kaum laki-laki yang pada dasarnya menjadikan perempuan sebagai kaum subordinat. Seringkali perempuan yang dianggap lemah sehingga terjadinya ketidakadilan bagi perempuan, bahkan ketidakadilan tersebut juga telah melahirkan berbagai tindakan yang merugikan bagi perempuan yaitu tindakan kekerasan. Ini merupakan suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seorang perempuan .

Kekerasan lahir karena adanya otoritasnya kekuasaan di mana kelompok masyarakat yang dalam posisi subordinat akan selalu menjadi korban, kekerasan terhadap perempuan merupakan tindakan yang sangat merugikan pihak perempuan baik secara fisik maupun non fisik daripada seorang laki-laki kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja di area *public* maupun *domestic*.

Feminism bahkan menganggap setiap kaum perempuan sebagai korban kekerasan dalam peperangan yang disebabkan oleh militer dalam bukunya *Gender, Justice and Wars* (2006), Laura Sjoberg mengatakan bawah setiap kaum perempuan dipandang sebagai kelompok masyarakat sipil yang lemah, rentan, dan

sulit untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh setiap perempuan. Penelitian oleh kaum feminis menunjukkan bahwa perempuan sering mengalami penderitaan yang tidak proporsional dimana mereka sering menghadapi risiko pemerkosaan dan berbagai bentuk penyiksaan lainnya. Dalam kasus invasi militer Irak ke *Kuwait* pada awal 1990-an misalnya, banyak perempuan Kuwait menjadi korban pemerkosaan bukan sekedar akibat "kecelakaan peperangan" (*accident of war*) tetapi strategi militer yang diterapkan oleh militer Irak untuk melampiaskan kebencian etnis dan upaya menebar rasa takut pada kaum perempuan di Kuwait. Kemudian peristiwa serupa yang terjadi terulang kembali di Yugoslavia beberapa tahun kemudian dimana ribuan perempuan di Bosnia dan Koswo menjadi korban pemerkosaan dengan alasan yang hampir sama. (Sjoberg 2006).

Dengan begitu kehadiran feminisme mencoba untuk memberikan gambaran dari tiga aspek, "pertama secara empiris kaum feminis menyodorkan fakta bahwa kehadiran perempuan dalam pengembangan Teori dan Praktik Hubungan Internasional (HI) (Soetjipto 1991) ternyata masih sangat minim. Kedua, secara analisis tampak bahwa sejumlah masalah struktural telah membatasi partisipasi kaum perempuan dalam pengembangan teori dan praktik HI. Perempuan masih di sampingkan karena adanya kesadaran yang salah (*falseconsciousness*). Bahwa perempuan identik dengan sikap lemah-lembut, emosional, dan kepedulian yang tidak cocok dengan hakikat politik internasional yang bernuansa perjuangan demi kekuasaan. Ketiga, secara normatif kaum perempuan seringkali dicontohkan sebagai makhluk lemah yang harus dilindungi hal ini tampil seperti dalam tokoh komik-komik superhero seperti superman, batman, spiderman dan lain-lain

sehingga akibatnya dalam cerita tersebut perempuan lebih sering digambarkan sebagai korban bukan pelaku. Dengan begitu kaum feminis hadir dalam studi Hubungan Internasional (HI) untuk mengubah segala logika yang tampak merendahkan status perempuan.

Peran suatu pemerintah mempunyai kewajiban untuk melindungi masyarakat dan membuat suatu kebijakan dari sebuah konflik yang terjadi di masyarakat, salah satu isu perempuan yang menjadi perhatian di dunia internasional menjadi hal masih sangat kompleks. Palsunya kasus yang banyak terjadi seiring mengikuti perkembangan masa yang terus berjalan masalah internasional bukan hanya saja tentang aktor-aktor dunia yang ingin saling menguasai melalui pasar ekonomi untuk kepentingan nasional. Lalu kemudian juga beberapa kejahatan transnasional, teroris, politik, dan masalah pendidikan tetapi juga masalah tentang gender menjadi salah satu perdebatan di mata internasional dan menarik perhatian internasional sampai pada saat ini.

Namun banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya masalah kekerasan dan ketimpangan sosial terhadap perempuan di setiap negara, banyak hal yang dapat mempengaruhi terjadinya masalah perempuan yaitu, dalam sebuah faktor kebijakan suatu negara juga dapat berdampak pada perempuan seperti di Indonesia contohnya hukum adat yang mengikat perempuan yang mengharuskan untuk tetap mematuhi suaminya karena sudah dibayar sebelum menikah seperti contohnya di Papua terdapat hukum adat yang mengikat perempuan sehingga apapun yang dilakukan oleh suami sudah menjadi kewajiban untuk tetap mematuhi. Kemudian juga di negara-negara timur tengah seperti Irak, Arab Saudi, Suriah, Yaman.

Sebuah laporan dari Perserikat Bangsa-Bangsa (PBB) (BBC 2013). Pada April mengatakan 99,3% perempuan dan anak perempuan di Mesir menjadi korban pelecehan seksual. Dengan ini mengatakan bahwa kejahatan seksual yang terjadi meliputi banyak faktor yang melatarbelakangi yaitu dalam sosial, ekonomi, status pernikahan, cara berpakaian atau perlakuan perempuan yang dianggap menjadi salah satu masalah.

Posisi perempuan dalam masyarakat hanya memiliki beberapa persen dalam dunia politik sebanyak persentasi hanya 30% tidak banyak dan masih dikuasai oleh laki-laki dalam parlemen. Sedikit perempuan yang menjadi presiden belum banyak dari negara-negara yang mampu percaya bahwa kaum perempuan untuk menduduki kursi penguasa di suatu negara, padahal posisi perempuan mempunyai peran penting bagi suatu negara yang bertujuan melindungi kaum perempuan dari masalah kekerasan dan pelecehan seksual dan hak-hak asasi manusia bagi perempuan dalam masyarakat (BBC 2013).

Pada tahun 2012 terjadi fenomena di Argentina dimana ribuan orang menentang kekerasan terhadap perempuan di ibu kota Argentina, para demonstrasi menentang *femicide* (*penganiayaan perempuan*) dan juga ini terjadi dikota-kota lain dan di negara-negara tetangga. Proses yang dilakukan oleh para demonstrasi ini karena terjadi kekerasan pada guru Taman Kanak-Kanak, yang mana guru tersebut di bunuh oleh suaminya di hadapan murid-murid kelasnya, dan ada pula kasus pembunuhan gadis 14 tahun oleh pasangannya karena gadis tersebut hamil.

Kemudian dari kasus itu membangkitkan amarah rakyat Argentina lalu kelompok-kelompok pejuang hak perempuan seperti, partai serikat buruh, partai-

partai politik dan Gereja Katolik pun datang mendukung pawai anti kekerasan terhadap perempuan. Di Buenos Aires, beberapa demonstran bahkan datang menggunakan kaus berhiaskan foto-foto dari korban kekerasan rumah tangga. Dengan begitu banyak yang mengancam kasus fenomena *femicide*, dalam Undang-Undang Anti Kekerasan terhadap perempuan, pelaku yang melakukan pembunuhan terhadap perempuan dalam kekerasan rumah tangga, pelecehan, dan diskriminasi dapat dihukum 12 tahun hingga 30 tahun kurungan penjara. Fenomena yang terjadi di Argentina pada masa pemerintahan Presiden Cristina Fernandez de Kirchner, Presiden perempuan yang pertama kali di Argentina ini juga mengancam budaya yang membinasakan perempuan (Patnistik 2015).

Salah satunya presiden perempuan Cristina Fernandez de Kirchner berhasil mengungguli para pesaing dari partai lainya dengan keunggulan cukup telak hanya dengan satu putaran, sehingga dengan keunggulan itu tidak diperlukan lagi pemilu putaran kedua. Kemenangan Cristina dalam pemilu tersebut merupakan sejarah baru sepanjang perjalanan politik Argentina. Cristina terpilih sebagai presiden perempuan pertama dan *first lady* Argentina yang benar-benar dipilih oleh rakyat melalui pemilu yang demokrasi, "Cristina Fernandez de Kirchner".

Pada tahun 2016 di Argentina hampir 2.638 korban yang dibunuh merupakan perempuan dan 75% kematian disebabkan oleh laki-laki. Para pelaku yang melakukan kejahatan ini merupakan orang terdekat mereka antara lain keluarga dan kerabat dekat. Hampir setengah dari korbannya dekat dengan pembunuh (65% dari *femicides* yang dilakukan di rumah korban).

*Femicide* ini menunjukkan kesenjangan antara jenis kelamin dan aspek



sosial sehingga terjadinya kematian, karena *femicide* merupakan suatu tindakan jika dianalisis berupa kejahatan gender karena dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan dalam keinginan mereka untuk melakukan kekerasan dan meningkatkan dominasi kaum laki-laki. Karena lebih mengacu pada pembunuhan yang dilakukan oleh pasangan suami istri dan juga sebaliknya yang bukan pasangan suami-istri kemudian juga pembunuhan yang terjadi karena mereka adalah perempuan (Matienzo 2017).

*Femicide* adalah pembunuhan yang sudah direncanakan kepada perempuan yang disebabkan oleh kebencian, dendam, dan perasaan bahwa seseorang laki-laki menganggap perempuan sebagai sebuah kepemilikannya sehingga dapat berbuat sesuka mereka. Kata 'femisida' dianggap berbeda dari pembunuhan biasa (*homicide*) karena menekankan pada adanya ketidaksetaraan gender, perbedaan kedudukan dan kekerasan terhadap perempuan yang sistematis sebagai penyebab pembunuhan terhadap perempuan. *World Health Organization* (WHO) menyatakan sebagian besar pelaku femisida adalah pasangan atau mantan pasangan korban. Selain itu, masyarakat dalam tradisi yang patriarkal juga dapat mendorong seseorang untuk membunuh. Ada beberapa kasus contoh yang menggambarkan bentuk *femicide* atau femisida terhadap perempuan. Hal serupa juga terjadi di Indonesia. Pada tahun 2017, Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap perempuan (Komnas Perempuan) mencatat terjadinya beberapa kasus femisida di Indonesia. Berdasarkan menurut klasifikasi *World Health Organization* (WHO) sebagian besar kasus femisida di Indonesia diklasifikasikan dalam relasi intim (*intimate femicide*).

1. Kasus penganiayaan yang berujung kematian yang dialami seorang jurnalis

perempuan di Palu pada Maret 2017. Korban ditemukan dalam kamar kosnya dalam keadaan luka-luka diseluruh tubuh dan sempat dilarikan ke rumah sakit namun tidak terselamatkan. Pelaku adalah suaminya sendiri yang merasa terhina karena korban menampar dirinya ketika bertengkar sebelumnya kejadian tersebut.

2. Pembunuhan terhadap istri dan anak perempuan juga terjadi pada Oktober 2017 di Tangerang yang disebabkan faktor ekonomi. Pelaku kesal terhadap istrinya karena menghabiskan uang Rp 30 juta untuk berbelanja, padahal uang tersebut ingin digunakan untuk membayar hutangnya. Pelaku pun memukul dan menusukkan pisau hingga korban meninggal. Kedua anak perempuan yang menjadi saksi peristiwa tersebut turut dibunuh oleh pelaku.
3. Kemudian Letty pada Bulan November 2017 adalah seorang dokter di sebuah klinik di Jakarta Timur Pelaku penembakan adalah suaminya sendiri yang kesal karena dr. Letty menggugat cerai setelah bertahun-tahun mengalami KDRT dari pelaku fenomena *femicide* (PBB 2015).

Skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kondisi perempuan dan bagaimana perhatian dari dunia internasional terhadap kasus perempuan yang selalu terjadi dalam masyarakat, perempuan yang merupakan tongkat dari suatu negara karena perempuan mempunyai peran penting di dalam kehidupan manusia.

Dalam penelitian ini berfokus pada masa Pemerintahan Presiden Cristina Fernandez de Kirchner dalam menangani kasus *femicide* yang hanya memakan korban perempuan dengan begitu dapat mengetahui kebijakan dan bentuk implementasi dalam menangani fenomena *femicide*. Argentina merupakan negara

urutan ke-10 terbesar di dunia dan dapat dilihat kondisi keadaan politik dari sejarah yang menarik, dinamika masalah ekonomi yang sangat kompleks pada masa lalu yaitu setiap kepala negara yang gagal karena kasus hutang, korupsi dan juga intervensi para militer dalam dunia politik begitu berpengaruh dalam pemerintahan di Argentina. Sehingga ini juga menimbulkan masalah ketimpangan terhadap perempuan. Selain itu juga fenomena *femicide* yang menjadi perhatian dunia internasional, tetapi belum banyak yang mengetahui kasus *femicide* dengan begitu peneliti berfokus pada fenomena *femicide* yang terjadi pada tahun 2012-2015 pada pemerintahan Presiden Cristina Fernandez de Kirchner.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, rumusan dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana kebijakan Presiden Cristina Fernandez de Kirchner dalam menangani fenomena *femicide* di Argentina pada tahun 2012-2015?”**

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana Presiden Cristina dalam menangani *Femicide* di Argentina pada tahun 2012-2015
2. Bagaimana hasil dari implementasi yang digunakan dalam meningkatkan keselamatan terhadap perempuan di Argentina ?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

penelitian ini diharapkan ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dimanfaatkan dan di dunia pendidikan khususnya di dalam Fakultas Sosial dan Politik Hubungan Internasional di bidang pendidikan yaitu mengenai kasus gender (perempuan), bagaimana fenomena femicide penganiayaan yang di alami oleh perempuan di Argentina – Amerika Latin

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait di dalam penelitian ini, khususnya :

- a. Sebagai referensi dan juga saran untuk mahasiswa Hubungan Internasional terkait bagaimana kebijakan Presiden Cristina Fernandez de Kirchner.
- b. Sebagai informasi untuk para mahasiswa khususnya yang mendapatkan informasi tentang fenomena Femicide .

#### **1.5 Metodologi Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Data dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif yang umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, atau rekaman. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah

data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data sekadar yang terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut (Sugiarto 2015, 9).

### **1.5.1 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dapat diartikan sebagai bagaimana cara penulis dalam mencari data yang sesuai dengan penelitian yang penulis angkat. Terdapat dua jenis pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data atau keterangan yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Metode pengumpulan datanya berupa survei dan observasi. Adapun data sekunder adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti buku, laporan, buletin, majalah yang sifatnya dokumentasi (Waluya 2007, 79).

Jenis metode pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu data sekunder melalui riset kepustakaan. Pengumpulan data melalui teknik ini yaitu diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, jurnal, berita yang diperoleh secara tertulis maupun dari internet, peraturan-peraturan, dan sumber-sumber lain. Segala usaha yang dilakukan oleh penulis untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti yang mengacu pada informasi mengenai Kebijakan Presiden Cristina Fernandez de Kitchner dalam menangani fenomena femicide di Argentina, Selain itu penulis dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitian yang diteliti penulis dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan

melakukan riset kepustakaan, penulis dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitian yang sedang diteliti.

### **1.5.2 Metode Analisis Data**

Setiap masalah penelitian perlu dijawab berdasarkan data yang sudah terkumpul. Untuk mendapatkan jawaban penelitian tersebut, data-data yang terkumpul perlu diolah dan dianalisis. Pendekatan atau metode pengolahan dan analisis data mana yang akan digunakan harus disesuaikan dengan topik atau masalah penelitian, tujuan penelitian, dan hipotesis (Waluya 2007, 80).

### **1.6 Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian ini terbagi atas empat bab, setiap bab terdiri dari beberapa pembahasan yang diperlukan bagi penelitian ini. Dibawah ini dijelaskan bab-bab yang akan diteliti, sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada Bab Pertama akan memaparkan mengenai latar belakang yang memuat Alasan pemilihan judul “Kebijakan Presiden Cristina Fernandez de Kirchner dalam menangani *Femicide* di Argentina tahun 2012-2015” agar mengetahui arti dari judul yang disajikan. Disusul dengan rumusan masalah yang berisi pertanyaan tentang permasalahan yang diangkat. Kemudian dijelaskan tujuan, manfaat dari penelitian, metodologi dan sistematika penelitian.

#### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Pada Bab kedua Kajian Pustaka berisi tinjauan pustaka merupakan tinjauan

penelitian dari penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya dan yang ada kaitanya dengan penelitian yang diteliti penulis. Dan juga berisikan kerangka konsep dan kerangka pemikiran.

### **BAB III ANALISIS DAN INTERPRESTASI PENELITIAN**

Bab ini Pembahasan, merupakan analisis penelitian yang berisikan objek penelitian serta hasil dari penelitian. Dalam Bab III ini memiliki sub-sub bab, yaitu sub bab pertama tentang garis besar masalah terhadap fenomena *femicide* yang terjadi di Argentina. Sub bab kedua mengenai kebijakan Presiden Cristina Fernandez de Kirchner terhadap korban-korban *femicide* dan sub bab ketiga yaitu pengaruh implementasi dari kebijakan yang telah dikeluarkan. Dan sub bab terakhir yaitu bagaimana hasil dari respon kebijakan dari Global atas Femicide di Argentina.

### **BAB IV : PENUTUP**

Bab terakhir membahas mengenai kesimpulan dan saran dari pembahasan yang terdapat dalam bab-bab sebelumnya. Kesimpulan yang ditarik diharapkan dapat menjawab pertanyaan akan yang dibahas.